

ANALISIS DAMPAK TINDAKAN PERUNDUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN ASERTIF SISWA SEKOLAH DASAR

Risma Fitri Destiani¹, Lina Siti Nurwahidah², Maulida Aulia Rahman³, Mohammad Ramdan⁴, Nabella Alani⁵

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: fitrirismafitri@gmail.com

Article History:

Submitted : 11-06-2025

Received : 11-06-2025

Revised : 12-06-2025

Accepted : 04-11-2025

Published : 31-12-2025

Abstract : *This study aims to analyze the impact of bullying on the assertiveness of elementary school students. The research was conducted due to the increasing incidence of student violence, indicating a decline in ethics and rising delinquency. Using a qualitative approach with descriptive analysis methods, data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings show that bullying occurs in various forms—physical, verbal, and relational. Students experiencing high levels of bullying tend to have low or moderate assertiveness, often displaying dominant and aggressive behavior. In contrast, students with high assertiveness generally exhibit low levels of bullying, express opinions and emotions in a healthy manner, and are able to face and prevent bullying. These results indicate a strong relationship between assertiveness and bullying behavior among students. Therefore, character education that emphasizes the development of assertive attitudes is necessary to prevent bullying behavior in schools.*

Keywords:

Bullying, Assertiveness, Elementary School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tindakan perundungan terhadap kemampuan asertif siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan karena maraknya perilaku kekerasan antarsiswa yang menunjukkan lemahnya etika dan kenakalan siswa. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun relasional. Siswa dengan tingkat perundungan tinggi cenderung memiliki kemampuan asertif yang rendah atau sedang, dan menunjukkan perilaku dominan serta agresif. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan asertif tinggi cenderung memiliki tingkat perundungan yang rendah, mampu mengekspresikan pendapat secara sehat, dan menghadapi konflik secara positif. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan erat antara perundungan dan kemampuan asertif siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter untuk mengembangkan sikap asertif dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah.

Kata Kunci :

Perundungan, Asertivitas, Siswa SD

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian di berbagai negara (Rukmana, 2022; Konay dan Saingo, 2025). Beberapa tahun belakangan ini, fenomena ini semakin berkembang dan menunjukkan dampak yang luas, khususnya di lingkungan sekolah dasar (Andriyani et al, 2021). Perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak yang berada pada usia remaja, melainkan juga pada anak-anak usia sekolah dasar (SD). Seiring dengan berkembangnya dinamika sosial di sekolah, anak-anak SD mulai mengenal dan terlibat dalam perundungan (Mukti et al., 2025). Dalam banyak kasus, mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan, seperti mengejek, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan fisik, merupakan bagian dari perundungan (Aryani et al., 2024; Puspitasari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang perundungan di kalangan anak usia dini perlu diberikan perhatian lebih serius (Aryani et al., 2024; Hani, et al., 2025).

Fenomena perundungan di tingkat SD kerap kali dianggap sepele oleh banyak pihak. Namun, kenyataannya, dampaknya cukup besar bagi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Di SDN 1 Regol, hasil observasi menunjukkan bahwa perundungan masih terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan, pengucilan teman, hingga kekerasan fisik. Bentuk perundungan yang sering terjadi antara lain adalah tindakan verbal seperti mengejek atau mengolok-olok, serta tindakan fisik seperti memukul atau mendorong teman (Septiyani & Ahmad, 2024). Fenomena ini bukan hanya merugikan korban, tetapi juga dapat mempengaruhi pelaku yang tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

Salah satu faktor yang berperan dalam perundungan adalah rendahnya kemampuan asertif pada siswa (Widyatmoko et al., 2025; . Kemampuan asertif merupakan keterampilan penting yang berhubungan langsung dengan cara anak-anak menghadapi konflik, menjaga hubungan sosial, dan melindungi diri dari berbagai perilaku negatif seperti perundungan. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan asertif yang baik cenderung sulit untuk mengungkapkan perasaan atau membela hak pribadi mereka dengan tegas. Padahal, kemampuan ini sangat penting dalam menjaga kesejahteraan emosional dan sosial mereka (Alberti & Emmons, 2002).

Asertivitas merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara jujur dan terbuka tanpa merugikan pihak lain, baik secara fisik maupun emosional (Rahman, et al., 2025). Menurut Coloroso (dalam Antiri, 2016), perundungan terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku perundungan cenderung merasa lebih kuat, sedangkan korban tidak mampu membela diri. Salah satu penyebab ketidakmampuan korban dalam membela diri adalah rendahnya kemampuan asertif. Anak-anak dengan kemampuan asertif rendah biasanya merasa terintimidasi dan lebih rentan menjadi sasaran perundungan.

Perundungan di tingkat SD sering kali tidak disadari sebagai masalah yang serius, padahal dampaknya sangat besar dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumardi (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka atau tidak bisa menanggapi dengan tegas terhadap tindakan yang merugikan mereka lebih cenderung menjadi korban perundungan. Penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan asertif dalam konteks pendidikan dasar sebagai salah satu strategi untuk mengurangi perundungan di sekolah.

Sayangnya, sebagian besar penelitian dan intervensi yang dilakukan dalam rangka mengatasi perundungan lebih berfokus pada tingkat SMP dan SMA, sementara masalah perundungan di SD sering kali kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman mengenai pentingnya kemampuan asertif di kalangan siswa SD dalam mencegah perundungan. Di usia SD, anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan yang kritis, di mana keterampilan sosial dan emosional mereka masih dalam tahap pembelajaran. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan asertif harus dimulai sejak dini agar mereka dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada, termasuk perundungan (Ngalem, 2019).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (dalam Fatimah, 2024), kemampuan asertif merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk membangun hubungan yang sehat. Dalam konteks anak-anak SD, pengajaran tentang kemampuan asertif sangat penting untuk membantu mereka berinteraksi dengan teman-temannya secara positif dan menghindari terjadinya perundungan. Asertivitas yang baik memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan jelas, menjaga hak pribadi mereka, dan menanggapi situasi konflik dengan cara yang tidak merugikan pihak lain.

Salah satu bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah perundungan verbal, seperti ejekan atau olok-olok. Meskipun sering dianggap sepele, tindakan seperti ini dapat memberikan dampak psikologis yang cukup berat bagi anak-anak yang menjadi korban. Mereka yang tidak memiliki kemampuan asertif yang baik akan merasa tertekan dan tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan tepat. Selain itu, perundungan verbal juga dapat berkembang menjadi perundungan fisik, yang dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional yang lebih serius pada korban (Lotulung & Kasingku, 2024; Waluyati, et al., 2024).

Dalam pengamatan di SDN 1 Regol, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dan tidak dapat mempertahankan hak mereka dengan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mungkin belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal kemampuan asertif. Ketika anak-anak tidak diajarkan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dan tegas, mereka lebih rentan untuk dijadikan korban oleh teman sebayanya yang lebih dominan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional siswa.

Pengembangan kemampuan asertif di sekolah dasar tidak hanya bermanfaat untuk mencegah perundungan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Riskiyah et al. (2025) anak-anak yang memiliki kemampuan asertif yang baik lebih mampu menghadapi situasi sulit, menjaga harga diri, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran tentang asertivitas harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar.

Selain itu, pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan kemampuan sosial dan emosional siswa akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan inklusif di sekolah. Dengan mengajarkan anak-anak untuk berempati, menghargai perbedaan, dan menghormati hak orang lain, perundungan dapat diminimalkan. Intervensi yang tepat

dapat membantu anak-anak mengidentifikasi perasaan mereka, memahami batasan pribadi, dan menghindari perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara perundungan dan kemampuan asertif pada siswa SD.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk perundungan yang terjadi di SD, tingkat kemampuan asertif siswa, dan dampak tindakan perundungan terhadap kemampuan asertif siswa. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan sekolah dapat merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif, seperti program pendidikan karakter yang fokus pada pengembangan kemampuan sosial emosional siswa. Pendidikan karakter yang berfokus pada asertivitas dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mengurangi perundungan di sekolah dasar, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk mengeksplorasi fenomena perundungan dan kemampuan asertif pada siswa SD. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data dan interpretasi hasil di lapangan. Peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Regol dengan fokus pada siswa kelas VI sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks, termasuk kemampuan untuk berinteraksi secara asertif atau menjadi korban perundungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan guru kelas sebagai informan kunci untuk memperdalam pemahaman tentang perilaku siswa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selain itu, angket yang terdiri dari sejumlah pertanyaan terkait perilaku perundungan dan tingkat kemampuan asertif disebarakan kepada 21 siswa kelas VI untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan perilaku yang muncul di kalangan mereka. Dokumentasi juga menjadi bagian dari teknik pengumpulan data, dengan tujuan melengkapi informasi berupa foto kegiatan, catatan observasi, dan data administratif sekolah yang relevan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket tertutup yang telah disusun berdasarkan indikator perilaku perundungan dan asertif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara aktif berperan dalam menjaga hubungan dengan subjek penelitian dan lingkungan sekolah. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih valid dan mendalam. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan angket untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dengan menggunakan metode triangulasi, diharapkan hasil

penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai perundungan dan kemampuan asertif siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perundungan atau *bullying* merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian di berbagai negara. Beberapa tahun belakangan ini, fenomena ini semakin berkembang dan menunjukkan dampak yang luas, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak yang berada pada usia remaja, melainkan juga pada anak-anak usia sekolah dasar (SD). Seiring dengan berkembangnya dinamika sosial di sekolah, anak-anak SD mulai mengenal dan terlibat dalam perundungan. Dalam banyak kasus, mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan, seperti mengejek, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan fisik, merupakan bagian dari perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang perundungan di kalangan anak usia dini perlu diberikan perhatian lebih serius (Dzulfadhilah et al., 2024).

Fenomena perundungan di tingkat SD kerap kali dianggap sepele oleh banyak pihak. Namun, kenyataannya, dampaknya cukup besar bagi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Di SDN 1 Regol, hasil observasi menunjukkan bahwa perundungan masih terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan, pengucilan teman, hingga kekerasan fisik. Bentuk perundungan yang sering terjadi antara lain adalah tindakan verbal seperti mengejek atau mengolok-olok, serta tindakan fisik seperti memukul atau mendorong teman. Fenomena ini bukan hanya merugikan korban, tetapi juga dapat mempengaruhi pelaku yang tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

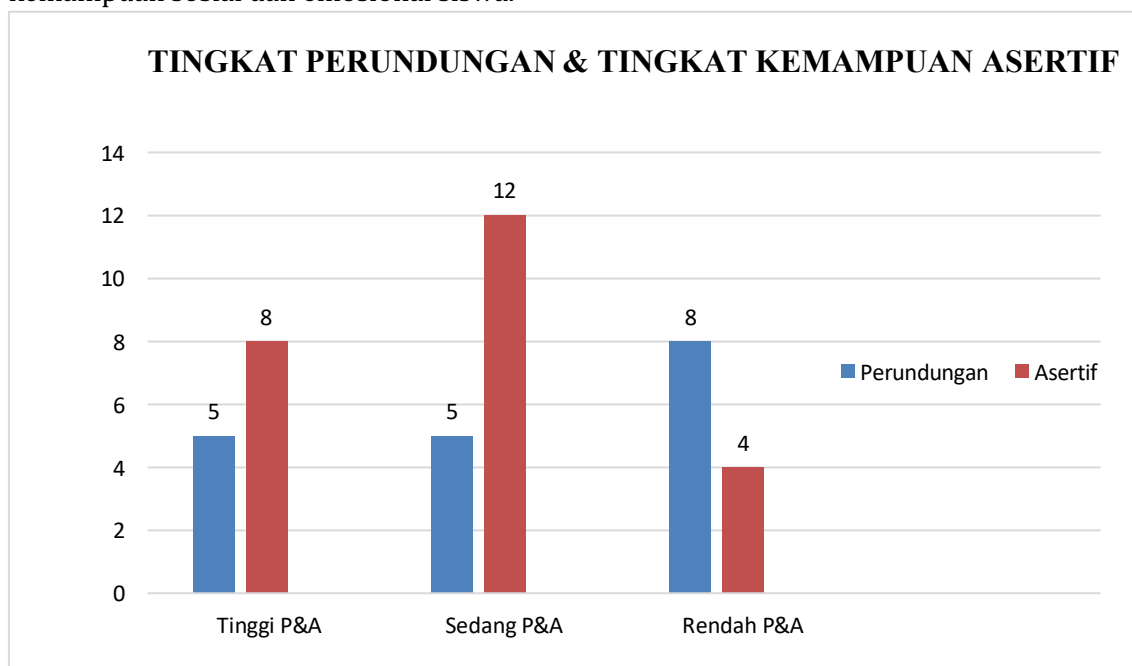
Salah satu faktor yang berperan dalam perundungan adalah rendahnya kemampuan asertif pada siswa. Kemampuan asertif merupakan keterampilan penting yang berhubungan langsung dengan cara anak-anak menghadapi konflik, menjaga hubungan sosial, dan melindungi diri dari berbagai perilaku negatif seperti perundungan (Rahman et al., 2025). Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan asertif yang baik cenderung sulit untuk mengungkapkan perasaan atau membela hak pribadi mereka dengan tegas. Padahal, kemampuan ini sangat penting dalam menjaga kesejahteraan emosional dan sosial mereka (Ramdan et al., 2025).

Asertivitas merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara jujur dan terbuka tanpa merugikan pihak lain, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Handayani & Mahendra (2024) perundungan terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku perundungan cenderung merasa lebih kuat, sedangkan korban tidak mampu membela diri. Salah satu penyebab ketidakmampuan korban dalam membela diri adalah rendahnya kemampuan asertif. Anak-anak dengan kemampuan asertif rendah biasanya merasa terintimidasi dan lebih rentan menjadi sasaran perundungan.

Perundungan di tingkat SD sering kali tidak disadari sebagai masalah yang serius, padahal dampaknya sangat besar dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Yunidar et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka atau tidak bisa menanggapi dengan tegas terhadap tindakan yang merugikan mereka lebih cenderung menjadi korban perundungan. Penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan asertif dalam konteks pendidikan dasar sebagai salah satu strategi untuk mengurangi perundungan di sekolah.

Salah satu bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah perundungan verbal, seperti ejekan atau olok-olok. Meskipun sering dianggap sepele, tindakan seperti ini dapat memberikan dampak psikologis yang cukup berat bagi anak-anak yang menjadi korban. Mereka yang tidak memiliki kemampuan asertif yang baik akan merasa tertekan dan tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan tepat. Selain itu, perundungan verbal juga dapat berkembang menjadi perundungan fisik, yang dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional yang lebih serius pada korban.

Dalam pengamatan di SDN 1 Regol, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik dan tidak dapat mempertahankan hak mereka dengan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mungkin belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal kemampuan asertif. Ketika anak-anak tidak diajarkan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dan tegas, mereka lebih rentan untuk dijadikan korban oleh teman sebayanya yang lebih dominan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional siswa.



Gambar 1. Hasil Angket Tingkat Perundungan dan Tingkat Asertif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di SDN 1 Regol terjadi dalam berbagai bentuk. Perundungan verbal adalah yang paling dominan, berupa ejekan, hinaan, atau julukan yang merendahkan teman sebaya. Sementara itu, perundungan fisik terjadi dalam bentuk memukul, menendang, atau mendorong. Adapun perundungan relasional tercermin dalam perilaku mengucilkan atau menghindari siswa tertentu dari kelompok sosial. Fenomena perundungan verbal dan relasional cukup menonjol karena berkaitan langsung dengan interaksi sosial sehari-hari siswa. Tindakan agresif yang tidak langsung, seperti menyebarkan gosip atau mempermalukan teman, menunjukkan bahwa perundungan pada anak usia dasar dapat bersifat kompleks dan tersamar. Hal ini memperkuat pandangan Trischintyadevi & Sudarsana (2025) yang menyatakan bahwa perundungan di kalangan anak-anak dapat terjadi dalam bentuk yang lebih halus namun

tetap berbahaya bagi perkembangan sosial mereka.

Dalam kaitannya dengan kemampuan asertif, data angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam hal keterampilan asertif mereka. Siswa dengan tingkat perundungan tinggi cenderung memiliki kemampuan asertif rendah, seperti tidak mampu menolak permintaan yang tidak diinginkan, tidak berani menyampaikan pendapat, atau lebih memilih diam ketika direndahkan. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan asertif tinggi menunjukkan ciri-ciri mampu mengungkapkan perasaan mereka secara jujur dan tegas tanpa menyakiti orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryani (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat asertivitas rendah lebih rentan menjadi korban perundungan karena cenderung tidak mampu mempertahankan hak-haknya. Penelitian ini juga pendapat Azzahra & Satwika (2025) yang menyatakan bahwa perilaku asertif mencakup kemampuan untuk menyatakan perasaan, menetapkan batasan, serta berkomunikasi dengan jelas tanpa melanggar hak orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tindakan perundungan dan tingkat kemampuan asertif siswa. Siswa yang memiliki tingkat asertif tinggi umumnya menunjukkan kecenderungan lebih kecil untuk menjadi korban perundungan. Mereka mampu membela diri, menyampaikan ketidaksetujuan, serta berani mengungkapkan kebutuhan dan pendapat mereka secara jujur dan tegas. Sebaliknya, siswa dengan tingkat asertif rendah lebih rentan menjadi korban perundungan karena cenderung pasif dan tidak mampu mempertahankan hak-hak pribadinya. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan asertif sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Sebagaimana ditegaskan oleh Iranty et al. (2024) keterampilan asertif sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan melindungi diri dari potensi ancaman sosial. Temuan ini menyarankan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan pelatihan keterampilan asertif dalam kegiatan pembelajaran mereka, baik melalui kurikulum yang mencakup pendidikan karakter maupun melalui layanan bimbingan konseling. Pelatihan ini dapat membantu siswa untuk mengenali perasaan mereka, mengungkapkan pendapat mereka dengan tegas, dan menanggapi konflik secara konstruktif, tanpa merugikan orang lain.

Pendidikan karakter yang menekankan pengembangan kemampuan asertif perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar dan didukung oleh lingkungan yang responsif serta inklusif. Sekolah dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi yang sehat, baik melalui diskusi kelas, peran bermain, maupun simulasi situasi sosial yang mendekati kenyataan. Selain itu, pendampingan dari guru atau konselor sekolah juga penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai penting seperti menghormati hak orang lain, berempati, serta berani berbicara di hadapan orang lain secara konstruktif.

Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan siswa tidak hanya terhindar dari perilaku perundungan, tetapi juga mampu mengelola perasaan dan reaksi mereka dalam menghadapi situasi sosial yang menantang. Pengembangan keterampilan asertif dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mengurangi perundungan di sekolah dasar. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak mereka di rumah. Dukungan

keluarga yang kuat dapat membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tekanan teman sebaya.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan berpotensi mengganggu perkembangan sosial siswa, hal ini tidak sepenuhnya tak terhindarkan. Pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan asertif dapat menjadi faktor pelindung bagi siswa agar tidak menjadi korban perundungan. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi tempat yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan emosional siswa melalui pendekatan pendidikan yang holistik.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa meskipun perundungan masih menjadi masalah signifikan di SDN 1 Regol, ada upaya nyata yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampaknya. Implementasi program yang meningkatkan keterampilan asertif dan empati siswa diharapkan dapat memperbaiki interaksi sosial mereka. Program pendidikan karakter yang mengajarkan siswa tentang cara berkomunikasi yang sehat dan bagaimana menghargai perbedaan antar individu sangat diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi semua pihak.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk terus mengkaji dan mengembangkan program-program yang tidak hanya mengatasi perundungan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan konselor sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui upaya bersama, sekolah dapat mengurangi perundungan dan membentuk karakter siswa yang lebih tangguh, mandiri, serta memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari potensi ancaman sosial yang ada di sekitar mereka.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi masalah signifikan di lingkungan siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Regol, dengan bentuk perundungan yang mencakup tindakan verbal, fisik, dan relasional. Kemampuan asertif siswa juga bervariasi, di mana sebagian besar siswa masih berada pada kategori sedang dan belum sepenuhnya mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka secara terbuka. Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya kemampuan asertif berhubungan erat dengan tingginya keterlibatan dalam perundungan, sehingga penguatan kemampuan asertif siswa menjadi kunci penting untuk mengurangi perundungan di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter dan keterampilan sosial dalam kurikulum mereka untuk meningkatkan kemampuan asertif siswa. Guru diharapkan menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat, menanggapi tekanan sosial, dan menghargai perbedaan. Selain itu, peran orang tua sangat penting untuk menciptakan pola komunikasi terbuka di rumah dan mendukung anak dalam mengekspresikan diri. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan pelatihan keterampilan sosial dan asertif berbasis pendekatan kognitif-perilaku (CBT), serta pengembangan modul intervensi yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Hal ini dapat memberikan solusi yang aplikatif dan kontekstual untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Y., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2021). Pengaruh modernisasi terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 268-278.
- Antiri, K. O. (2016). Types of bullying in the senior high schools in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 7(36), 131-138.
- Aryani, A., Alfahmiah, R. H., & Marlana, V. (2024). Penyuluhan anti-bullying sebagai pencegahan perundungan pada siswa di SDN Mekarsari Desa Gadobangkong. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1-14.
- Azzahra, R., & Satwika, Y. W. (2025). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 549-562.
- Dzulfadhilah, F., Lismayani, A., & Pratama, M. I. (2024). Psikoedukasi anti-bullying: Pencegahan perundungan pada anak usia dini melalui kerja sama guru dan orang tua. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 88-95.
- Fatimah, S. (2024). The effect of adolescent assertive ability training on the prevention of smoking behavior. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 6(2), 75-84.
- Handayani, P., & Mahendra, Y. (2024). Perundungan di sekolah dasar negeri 02 Sukamaju. *Griya Cendikia*, 9(2), 391-404.
- Hani, U., Purnomo, A., & Hadi, A. (2025). Pencegahan perundungan anak berbasis edukasi perlindungan hukum Islam di sekolah. *Bale Pengabdian: Journal of Community Service (BPJCS)*, 1(1), 1-10.
- Iranty, D., Nawira, A., Riono, A. A., Berutu, M., Murdiana, L., Daini, R., ... & Pratama, M. F. J. (2024). Mengembangkan perilaku asertif: Melindungi diri dari kekerasan langsung dengan sikap tegas dan berani. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1697-1702.
- Konay, J. P., & Saingo, Y. A. (2025). Mewujudkan keadilan dan keberadaban manusia dalam mengantisipasi perundungan. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 138-149.
- Kusumardi, A. (2024). Teknik restitusi dalam menangani pelaku bullying, perundungan pada kurikulum merdeka. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(3), 286-298.
- Lotulung, M. S. D., & Kasingku, J. (2024). Dampak tindakan perundungan terhadap perkembangan mental siswa serta pencegahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 951-965.
- Mukti, H., Fahmi, M. H., Apriani, R., Susanti, S. R., & Adrikna, Z. (2025). Pemberdayaan siswa dalam pencegahan tindakan bullying untuk menciptakan sekolah aman. *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 43-50.
- Ngalem, D. E. (2019). Tendency of victim bullying based on assertive behavior by students of SMA Swasta Raksana Medan. *Psikologi Prima*, 2(2), 115-128.
- Puspitasari, W., Muhimmah, H. A., Nursalim, M., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Tinjauan literatur sistematis tentang perundungan di sekolah dasar: Pola, penyebab, dan intervensi pencegahan. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1-13.
- Putri, N. R., Wakih, A. A., & Sidik, G. S. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 359-365.
- Rahman, M. A., Nurwahidah, L. S., Muslihah, N. N., Destiani, R. F., & Alani, N. (2024). Analisis interaksi antara tindakan bullying dan perkembangan asertivitas pada siswa sekolah dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1140-1146.
- Ramdan, M., Novianti, R., Rahman, M. A., Muslihah, N. N., & Nurjamaludin, M. (2025). Analisis

- faktor penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 181-189.
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41-49.
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban dan pelaku bullying anak di bawah umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78-83.
- Septiyani, P. A., & Ahmad, M. (2024). Upaya mengatasi perundungan anak di sekolah dasar wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5).
- Suryani, O. E. (2022). Hubungan perilaku asertif dengan bullying pada siswa korban bullying di SMPN 16 Pekanbaru (Doctoral dissertation, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali bentuk dan bahaya perundungan di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390-404.
- Waluyati, I., Irmansyah, I., & Syaifullah, S. (2024). Edukasi dampak perundungan di SDN Inpres Simpasai Lambu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-69.
- Widyatmoko, W., Hidayanto, D. N., Yovandra, D. V., & Nurlianawati, S. (2025). Upaya preventif tindakan bullying melalui pelatihan asertif pada remaja usia sekolah menengah. *International Journal of Community Service Learning*, 9(2), 229-236.
- Yunidar, M., Suputra, I. G. K. A., Tahir, M., & Halifah, N. (2024). Solusi efektif cegah dan tangani perundungan di sekolah. *Kaizen Media Publishing*.